



PERSISTOR

Jurnal Kajian Ilmiah Teologi

Vol 1, No 2, Desember 2024; 49-60

ISSN xxxx-xxxx (online)

Available at: <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor>

Makna Bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17

Royce Marvel Luther¹ Petra De Christ²

Sekolah Tinggi Teologi Torsina; roycemarvelluther10@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Torsina; petradechrist0@gmail.com

Abstract

In accordance with the problem at hand to gain a proper understanding of the concept of believers is the temple of God, as described in Corinthians 3 : 17-21 to show how the temple affects the lives of believers today. The temple of God means the assembly of believers. The temple is made up of believers in Christ. The temple is the dwelling place of God in this Corinthian letter, His Spirit showing the presence of God among His people. The temple must be preserved. There is no way to destroy the temple, which is God's property. The temple must remain Holy.

Keywords: Temple; 1 Corinthians; Believer

Abstrak

Sesuai dengan masalah yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang konsep orang percaya adalah bait Allah, seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 3 : 17–21 untuk menunjukkan bagaimana Bait Allah mempengaruhi kehidupan orang percaya saat ini. Bait Allah berarti kumpulan orang yang percaya. Bait Allah terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Kristus. Bait Allah adalah tempat kediaman Allah dalam surat Korintus ini, Roh-Nya menunjukkan kehadiran Allah di antara umat-Nya. Bait Allah harus dipelihara. Tidak ada cara untuk menghancurkan bait Allah, yang merupakan properti milik Allah. Bait Allah harus tetap Kudus.

Kata kunci: Bait Suci; 1 Korintus; Orang Percaya

PENDAHULUAN

Bait Allah dapat juga dikatakan sebagai bangunan dimana bangsa Israel memusatkan kehidupannya sepanjang waktu. Bait Allah adalah tempat dimana mereka mempersembahkan korban mereka bagi Allah (Im. 1-7). Bait Allah juga menjadi tempat pertemuan bagi mereka (Kis. 2:46), sebagai tempat pengajaran (Kis. 5:20-21). Bait Allah juga merupakan tempat pertukaran informasi dan pengetahuan (Luk. 21:37).

Keberadaan Bait Allah bagi bangsa Israel sesungguhnya tidak dimulai ketika Daud mempersiapkan bahan-bahan bangunan (1 Taw. 29:1-19), atau setelah Salomo membangunnya (1 Raj. 6-8; 2 Taw. 3-5), tetapi dimulai ketika Allah memerintahkan Musa untuk membangun sebuah Kemah Suci. Allah memerintahkan kepada Musa di

Gunung Sinai untuk membuat tempat kudus bagi Tuhan, supaya Tuhan akan diam di tengah mereka (Kel.25:8). Keinginan Allah untuk menemui umat-Nya dalam suatu tempat pertemuan menyatakan terjadinya persekutuan antara Allah dengan umat-Nya. Hal ini menurut Jusuf B. S. menjadi “rahasia hidup umat Israel untuk bertahan mengarungi padang pasir menuju tanah Kanaan.”¹

Paulus adalah seorang yang memiliki pendidikan cukup tinggi dalam hal keagamaan. Ia menyatakan hal tersebut dalam Galatia 1:13-14 “Sebab kamu telah mendengar tentang hidupku dahulu dalam agama Yahudi: tanpa batas aku menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya. Dan di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku.” Paulus adalah seorang anak Hukum Taurat. Ia juga menjadi seorang rabi seperti guru besar jaman sekarang. Oleh sebab itu Paulus sangat mengenal tentang Bait Allah.²

Pengenalan pertemuan Paulus dengan jemaat Korintus terjadi saat perjalanan penginjilan Paulus yang kedua. Ia tinggal di kota ini selama 18 bulan dan selama pelayanannya banyak orang Korintus menjadi Kristen. Dari pelayanan Paulus ini kemudian terbentuk suatu jemaat Kristen yang besar dan sangat berpengaruh di kota ini.³ Mereka juga kaya dalam pengetahuan dan karunia dalam Kristus (1 Kor. 1:4-9). Kompleksitas jemaat di Korintus tidak jauh berbeda dengan jemaat masa kini. Jemaat masa kini berada dalam konteks dan lingkungan yang hampir sama dengan situasi kota Korintus saat itu. Jemaat masa kini menghadapi persoalan doktrinal – praktikal; bentuk persoalan yang juga dialami jemaat di Korintus. Dengan demikian, kebenaran-kebenaran yang Paulus ajarkan kepada jemaat di Korintus juga relevan bagi jemaat masa kini.

Salah satu kebenaran yang ditekankan Paulus kepada jemaat di Korintus adalah bahwa orang percaya disebut sebagai Bait Allah. Dari sekian banyak surat Paulus, surat 1 Korintus merupakan surat yang paling banyak menggunakan istilah Bait Allah. Rasul

¹ Jusuf B. S., *Kemah Suci – Pelajaran Alkitab dalam Keluaran 25 – 40*, Jilid I (np: 1994), 19.

² William Barclay, *Duta Bagi Kristus—Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 9-13.

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru—Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 336.

Paulus pasti memiliki tujuan tersendiri dalam menggunakan istilah ini. Dengan kata lain, pasti ada makna yang terkandung dalam istilah tersebut yang penting untuk dipahami oleh para pengikut Kristus. Berdasarkan alasan tersebut di atas, penulis mengangkat judul “Makna Bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini” dengan harapan bahwa melalui penelitian ini orang-orang Kristen dapat memiliki pemahaman yang benar dan memadai sehingga mereka dapat menjadi pengikut Kristus yang setia, yang membangun gereja dalam satu kasih, satu iman dan satu pengharapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa orang percaya adalah Bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17, dan implikasi pada orang percaya sebagai Bait Allah di dunia saat ini, sehingga orang percaya tidak membinasakannya seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 3:17.

METODE

Sesuai dengan materi yang diteliti, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian literatur dengan menggunakan teknik hermeneutika eksegesis yang bersumber dari buku-buku maupun media elektronik (internet).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap agama atau kepercayaan pasti memiliki tempat tertentu yang digunakan untuk memuja dan menyembah individu yang dipercayai itu. Istilah yang paling umum digunakan tempat semacam ini biasanya disebut kuil karena mereka adalah tempat pemujaan ilah di bumi.⁴ Bait Allah adalah tempat yang akrab bagi orang Israel untuk beribadah. Dalam agama Yudaisme, tempat ini memiliki makna dan nilai yang unik. Bait Allah adalah pusat semua upacara religius, jadi orang Yahudi sangat menghormatinya. Dalam bahasa Ibrani, Bait Allah disebut *hwh"')hy >lk;îyh* (heykal- YHWH). James Strong menyatakan bahwa kata "heykal" secara harfiah berarti massa besar bangu

⁴ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 377

nan, seperti tempat atau masjid. Kata yakol diubah menjadi kapasitas.⁵ Berdasarkan hal tersebut, kata Heykal secara umum digunakan untuk merujuk pada bangunan yang besar dan luas, seperti kuil para dewa.

Penggunaan spesifik kata Heykal bergantung pada frasa (kata), dan konteks penggunaan kata. Jika kata yang diasosiasikan dengan kata ini adalah YHWH, Heikal pasti berarti bait Allah (mis. dari Ez.3: 10). Selain itu, kata “kudus” juga merujuk pada hal yang sama (misalnya Mazmur 79: 1), dan hal yang sama juga berlaku ketika kata heikal digunakan dengan kata sandang pasti (misalnya Yesaya 6:1; Yes 41) jelas mengacu pada Bait Suci di Yerusalem.

Temple merupakan istilah yang digunakan secara paralel dengan Temple of God, sehingga Temple mengacu pada hal yang sama yaitu Temple of God. Dalam penggunaan eksternal ini, heikal juga digunakan untuk merujuk pada istana kerajaan (misalnya dalam 1 Raja-raja 21: 1) atau bangunan istana (misalnya dalam Mazmur 144: 12). Selain heikal, kata lain yang digunakan untuk hal yang sama adalah **tyBeP** (bayit) . Bayit secara harfiah berarti rumah, tempat tinggal. Mirip dengan kata heikal, kata umpan juga sering digunakan. mengacu pada bangunan tempat tinggal permanen, rumah, tempat tinggal, atau ruangan (tempat tinggal). Bayit mengacu pada Rumah Allah hanya jika kata Bayit digabungkan dengan kata ALLAH (misalnya Kel.23: 19)⁶

Bait Suci dalam Perjanjian Baru

Sebagaimana dijelaskan di atas, ada dua kata dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan sebagai "kuil Tuhan" atau "kuil": Hieron dan naos. Kata yang mempunyai arti atau maksud yang sama tetapi jarang digunakan adalah topos hagios (= tempat suci - Matius 24: 15; Yohanes 11: 48) dan to hagian / ta hagia (= suci - Ibrani 8 : 2). Kata lain yang paling sering digunakan (lebih dari 50 kali) dengan maksud atau arti yang sama adalah oi =koj tou/ qeou (oikos tou theou: Rumah Tuhan – Matius 12: 4).

⁵ James Strong, Strong's Exhaustive Concordance of the Bible (USA: Thomas Nelson Publishers, 1984), s.v. “heykal”

⁶ W. E. Vine, Vine's Expository Dictionary of Biblical Words s.v. “House” dalam PC Stud

Pembahasan pada bagian ini hanya fokus pada kata naos saja. Dalam Perjanjian Baru, kata naos sering digunakan dalam arti kiasan. Hal ini ditemukan dalam Markus 14: 58; 15: 29 (dan bagian paralel dalam Matius, Lukas, dan Yohanes), kata digunakan secara kiasan, mengacu pada makna spiritual dari : kematian dan kebangkitan Yesus. Mungkin hanya dalam Matius 25: 5, Lukas 1: 9 dan Yohanes 2: 20 (dan bagian paralel) kata naos digunakan dalam arti literal, merujuk pada tempat kudus bangunan bait suci. Dalam terjemahannya, naos dapat diterjemahkan sebagai kuil atau kuil Tuhan (tergantung bentuk genitif dari kata), namun artinya sama.

Di antara surat-surat yang dikirimkan, Paulus menggunakan kata naos digunakan dalam kitab Wahyu. Yang istimewa dari hal ini adalah tidak semua dari surat Paulus menggunakan kata ini hanya Korintus yang menggunakan kata ini. Tidak heran Paulus selalu menggunakan surat ini secara kiasan. Melihat latar belakang Paulus, ia pasti sudah tidak asing lagi dengan Bait Suci Tuhan. Maka tidak mengherankan jika Paulus dapat menggunakan istilah “Bait Allah” sebagai metafora atau metafora yang sangat bagus untuk mengajarkan kebenaran mendasar dalam iman Kristen.

Paulus mengingatkan kepada Jemaat Korintus, bahwa hikmat Allah yang terpenting untuk mengenal Allah. Jangan menggunakan hikmat manusia untuk mengenal Allah. Jemaat Korintus meninggikan pemimpin jemaat berdasarkan hikmat manusianya, sehingga lebih mementingkan pemimpinnya daripada inti ajaran akan Salib. Pandangan yang saling mengunggulkan pemimpinnya inilah yang membuat jemaat menjadi terpecah, karena memegahkan diri di hadapan Allah (1:30). Jemaat Korintus memakai hikmatnya yang mengantar kepada keangkuhan dan menyediakan dasar persaingan, tipuan palsu, dan menuju kehancuran.⁷

Sebagaimana dijelaskan keadaan gereja Korintus belum tentu harmonis, sehingga Rasul Paulus menuliskan dalam pasal 3 kebenaran-kebenaran penting yang harus dipahami gereja Korintus agar menjadi gereja yang dewasa. Dalam pasal ketiga surat ini, rasul Paulus dengan jelas menunjukkan adanya perselisihan dan perpecahan di dalam gereja karena sektarianisme dan kesombongan. Rasul Paulus menyebutkan sikap ini

⁷ J. Knox Chamblin, Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi (Surabaya: Momentum, 2011), 123.

sebagai sikap orang duniawi yang tidak mau menjadi dewasa di dalam Kristus (3:3) Untuk mengungkapkan hal ini, Paulus menggunakan kata *sarkhicozi* (*sarkikos*), yang secara harfiah berarti “seperti daging” dan sama dengan “menurut daging” (Roma 8:4) Kata memiliki arti keras kepala.⁸

Sikap jemaat di Korintus yang demikian membuat Paulus merasa penting untuk mengajarkan kepada mereka bahwa Kristuslah yang memiliki segalanya, baik jemaat maupun para pelayan jemaat. Oleh sebab itu dalam ayat 5 sampai 9, Paulus memakai metafora ladang dan pekerja, dimana jemaat di Korintus adalah ladang Allah, sedangkan Paulus dan semua orang yang melayani jemaat itu adalah kawan sekerja Allah. Selain metafora ladang dan pekerja, Paulus juga memakai metafora bangunan Allah. Dalam ayat 9b hingga ayat 23, Paulus menarasikan metafora itu dengan sangat proporsional. Dasar dari bangunan itu adalah Kristus (3:11). Paulus – yang menyebut dirinya sebagai seorang ahli bangunan telah meletakkan dasarnya, dan orang lain (Apolos, Kefas) membangun terus di atasnya. Oleh sebab itu, setiap orang yang membangun di atas bangunan itu (yaitu jemaat Allah) harus memperhatikan bagaimana ia membangun, karena pekerjaan setiap orang sekali kelak akan diuji. Jika pekerjaan orang itu tahan uji, maka ia akan mendapat upah (3:14) tetapi jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian (3:15a). Dalam metafora bangunan dan orang yang membangun ini,

Paulus menunjukan pengajarannya bukan kepada anggota jemaat saja, tetapi juga kepada mereka yang melayani jemaat itu. Ayat 16 – 17 merupakan ayat kunci untuk pasal 3 ini. Paulus menyatakan bahwa jemaat Korintus sebagai komunitas adalah Bait Allah dan bahwa Roh Allah berdiam di tengah-tengah jemaat. Oleh sebab itu tidak, bait Allah tidak boleh dibinasakan, sebab bait Allah itu kudus, karena Allah berdiam di sana. Sebagai bait Allah, jemaat Korintus seharusnya menghindari sikap hidup duniawi yakni

⁸ Dalam ayat 1, Paulus menggunakan kata *sarki,noj* (*sarkinos*) untuk menyatakan manusia duniawi. *Sarkinos* secara harfiah berarti terbuat dari daging, yang didalamnya terkandung pengertian kelemahan (Mat.26:41). Dalam konteks ayat 1 ini dapat dipahami bahwa Paulus memang menganggap jemaat di Korintus sebagai jemaat yang masih belum dewasa ketika ia melayani jemaat tersebut sebelumnya. Lih. Charles F. Pfeifer dan Everett F. Horisson (ed.), *Tafsiran Alkitab Wycliff Vol.3* (Malang: Gandum Mas, 2001), 610

kesombongan, perselisihan, percabulan, dan hal-hal lain yang mengancam persatuan dan kesatuan jemaat. Nasihat dalam ayat-ayat ini dipertegas kembali dalam pasal 6:19-20.

Makna Bait Allah berdasarkan 1 Korintus 3:16-17

Ayat 16 ini berawal dengan kalimat *ouvk oi;date o[ti (ouk oidate hoti)*. Kata *ouvk* adalah kata yang berarti tidak, bukan, jangan. Ketika kata ini digunakan dalam bentuk pertanyaan, maka pertanyaan yang diajukan mengharapkan jawaban positif.⁹ Kata ini biasa digunakan sebagai pertanyaan retorik, yang jawabannya adalah kepastian atau pernyataan¹⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kata *oi ;date* adalah kata kerja orang kedua plural perfect active indicative.

Oleh karena itu, kalimat pembuka ayat 16 ini merupakan landasan penting yang patut dipahami dalam konteks kalimat berikutnya bahkan keseluruhan ayat yakni ayat 16. Dalam kalimat berikutnya hingga pada ayat 17, Paulus menegaskan kepada jemaat di Korintus empat kebenaran penting yang berkaitan dengan kehidupan Kristen sebagai komunitas. Dengan menggunakan metafora Bait Allah, sebagai komunitas Tuhan, mereka adalah Bait Allah, Bait Allah adalah tempat bersemayamnya Tuhan, Bait Allah yang tidak dapat dirusak, dan Bait Allah adalah sesuatu yang suci.

Pernyataan Paulus kepada gereja Korintus bahwa ini adalah bait suci Tuhan terkandung dalam kalimat "*nao .j qeou/ e vste (naos theou este)*," yang secara harfiah berarti bahwa Anda (semua) adalah bait suci Tuhan dari Penggunaan bentuk jamak "kamu" dalam kalimat ini (empat kali dalam ayat 16-17) menunjukkan bahwa maksud Paulus atau sedang menyasar seluruh gereja Korintus. ini berarti bahwa rasul Paulus mengatakan bahwa gereja (perkumpulan orang-orang percaya) sebenarnya adalah bait Allah.

⁹ Barclay M. Newman Jr, Kamus Yunani – Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 120

¹⁰ Paul Ellingworth dan Howard Hatton, Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus (Jakarta: LAI, 2010), 88. Dalam terjemahan TB LAI frasa ini diterjemahkan: "tidak tahukah kamu.." Dalam terjemahan FAYH berbunyi: "Tidakkah Saudara menyadari bahwa...". Sementara dalam terjemahan BIS berbunyi; "Tahukah Saudara", CEV berbunyi: All of you know that..." Sedangkan dalam terjemahan NKJV menerjemahkan: "Do you not know that..."

Pada ayat lain yaitu Pasal 6: 19, rasul Paulus juga menggunakan kata “kamu” dalam bentuk jamak dengan pola yang sama. Walau ada penafsir percaya bahwa ayat-ayat ini merujuk pada orang beriman secara individu, namun (3: 16-17) merujuk pada orang beriman secara kolektif.¹¹ Kata pengantar Paulus dalam bahasa Yunani ini menunjukkan bahwa Paulus tidak memandang orang Kristen secara individu sebagai bait Allah, melainkan sebagai komunitas yang terdiri dari orang percaya di Korintus.¹² Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara umat beriman secara individu dengan umat beriman lainnya secara kolektif.

Gereja (sebagai perkumpulan orang-orang beriman) tidak mungkin ada kalau tidak ada orang-orang yang mau bersatu membentuk kongregasi kolektif.¹³ Donald Guthrie juga berkata: “Orang-orang beriman adalah tempat bersemayamnya Tuhan” juga berarti bahwa semua umat Kristiani adalah rumah Tuhan.¹⁴ Mengingat surat Korintus ditujukan kepada jemaat secara umum, maka lebih baik (khususnya mengenai pengajaran dalam pasal 3:16-17 ini) dipahami dalam konteks ini. Tentu saja tidak dapat disangkal bahwa pokok yang diajarkan secara kolektif mempunyai implikasi personal yang sangat signifikan.

Ayat terakhir 17 menyatakan bahwa Gereja berada di bait Allah di gar .r nao .j tou/ qeou/ a [gio,j e vstin(oi[tine,j e vste u'mei/j (gar naos tou theou hagio estin), (hoitines este humeis) Struktur kalimat ini sepenuhnya jamak, dan kata oi [tine,j e vste u'mei/j lebih baik diterjemahkan: dan Allah adalah Anda (.Semuanya berasal dari Anda). Dalam terjemahan LAI, ayat ini berbunyi “Roh Allah diam di dalam kamu,” dalam terjemahan FAYH; “Roh Allah hidup diantara saudara di dalam rumah-Nya,” dalam terjemahan BIS; “Roh Allah tinggal di dalam kalian,” dalam terjemahan CEV; “His Spirit lives in you”, dalam terjemahan NKJV; “The Spirit of God dwells in you.” Dari keempat

¹¹ Pernyataan Paulus kepada gereja Korintus bahwa ini adalah bait suci Tuhan terkandung dalam kalimat "nao .j qeou/ e vste (naos theou este)," yang secara harfiah berarti bahwa Anda (semua) adalah bait suci Tuhan dari Penggunaan bentuk jamak "kamu" dalam kalimat ini (empat kali dalam ayat 16-17) menunjukkan bahwa maksud Paulus atau sedang menyasar seluruh gereja Korintus

¹² Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit* (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1999), 80

¹³ Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 484.

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 74.

terjemahan ini, terjemahan BIS cukup baik, meskipun lebih baik menggunakan kata “berdiam” dari pada kata “tinggal” Berdasarkan ayat ini, jelaslah bahwa kumpulan orang percaya adalah habitation of God. 29 Sebagaimana bangunan bait Allah merupakan lambang tempat kediaman Allah ditengah-tengah umat Israel, maka di dalam jemaat, Allah berdiam ditengah-tengah mereka. Jemaat adalah umat yang ditebus oleh Allah sendiri, sebagaimana Israel adalah umat yang dipilih Allah sendiri.

Akibat dari penghancuran Bait Suci Tuhan adalah “Tuhan menghancurkannya” (Yunani *fqerei/tou/ton o' qeo,j*). Arti kalimat ini sulit untuk diartikan. Leon Morris berkata, *The word is not specific and cannot be pressed to mean either annihilation or eternal torment* "Kata tersebut tidak konkrit dan tidak dapat dipahami sebagai kehancuran atau siksaan abadi".¹⁵ Penafsir lain mengatakan bahwa ungkapan "Allah akan membinasakan dia" berarti Allah mengambil bagian-Nya dalam Kitab Kehidupan atau Dia tidak mempunyai bagian dalam Kitab Kehidupan.¹⁶ Dari berbagai penafsiran yang ditawarkan oleh penulis condong pada penafsiran David E. Hall, K.Riedel, dan David Ibrahim yang mengatakan bahwa tujuan dari pasal ini adalah untuk menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang melakukan perbuatan tersebut dan bahwa Allah akan menghukum dan mendakwa mereka.¹⁷

KESIMPULAN

Pertama, Bait Allah berarti kumpulan orang percaya. Sebagai kumpulan orang percaya, maka Bait Allah terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Kristus. Orang-orang dari berbagai latar belakang kehidupan dan karakter, terkumpul menjadi satu, membentuk Bait Allah. Kedua, Bait Allah adalah tempat kediaman Allah. Dalam surat Korintus ini, kehadiran Allah ditengah-tengah umat-Nya diungkapkan dalam kehadiran Roh-Nya. Rasul Paulus menyatakan bahwa, orang-orang percaya sebagai Bait Allah juga

¹⁵ Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 67.

¹⁶ Adam Clarke, *The New Testament Commentary and Critical Notes, Vol. V* (Nashville: Abingdon Press, 1966), 205

¹⁷ David Ibrahim, *Pelajaran Surat 1 Korintus* (Jakarta: Mimery Press, 1999), 54., dan David E. Hall (ed), *Adult Teaching Guide: 1 Corinthias* (Mineapolis: Evangelical Free Church, 1989), 36. K Riedel, *Surat Jang Pertama kepada Orang Korintus* (Djakarta: BPK Gunung Mulia, 1955), 33

adalah tempat kediaman Allah, karena Allah berkenan hadir dan berdiam ditengah-tengah perkumpulan ini. Ketiga, Bait Allah itu harus dipelihara. Bait Allah sebagai bangunan milik Allah tidak boleh dibinasakan atau dihancurkan dengan cara apapun. Bait Allah harus dijaga kemurniannya dan keberadaannya sebagai tempat yang menyatakan kebenaran Allah. Banyak hal yang dapat mengancam eksistensi Bait Allah. Keempat, Bait Allah itu kudus. Bait Allah sebagai orang percaya dikatakan kudus karena mereka adalah milik Allah dan Allah berdiam di dalam mereka. Segala sesuatu yang memiliki hubungan langsung dengan Allah harus kudus.

Implikasi makna Bait Allah tersebut bagi orang percaya masa kini adalah: Pertama, Orang percaya masa kini patut hidup dalam kesatuan. Sebagaimana orang-orang percaya di Korintus terhisab dalam sebuah persekutuan Kristen, demikian pula dengan orang Kristen masa kini. Sebagai kumpulan orang percaya, maka orang-orang percaya harus hidup dalam kesatuan. Kedua, hidup dalam penyembahan. Orang percaya harus hidup sebagai penyembah yang sejati dalam seluruh aspek kehidupannya. Ketiga, hidup dalam kekudusan. Sebagai Bait Allah rohani, orang percaya masa kini patut hidup dalam kekudusan yang sejati. Hidup dalam kekudusan berarti hidup memisahkan diri untuk Allah dan berusaha untuk menjadi serupa dengan Kristus. Keempat, hidup dalam pelayanan. Pelayanan adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya sesuai dengan karunia yang dimilikinya. Dengan saling melayani, orang-orang dapat membangun tubuh Kristus dalam kasih.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Dengan mengetahui pengertian yang benar tentang konsep orang percaya adalah bait Allah, maka diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat memberi manfaat: Pertama, terjadinya perubahan konsep hidup orang percaya, baik secara pribadi, maupun sebagai komunitas yang dapat berdampak pada perubahan sikap umat manusia yang lebih menghargai keberadaan dirinya sebagai Bait Allah. Kedua, hasil penelitian dari karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan teologi, khususnya bidang kajian teologi biblika Perjanjian Baru.

REFERENSI

- Adam Clarke, *The New Testament Commentary and Critical Notes*, Vol. V (Nashville: Abingdon Press, 1966), 205
- Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani – Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 120
- Dalam ayat 1, Paulus menggunakan kata *sarkinos* (sarkinos) untuk menyatakan manusia duniawi. *Sarkinos* secara harfiah berarti terbuat dari daging, yang didalamnya terkandung pengertian kelemahan (Mat.26:41). Dalam konteks ayat 1 ini dapat dipahami bahwa Paulus memang menganggap jemaat di Korintus sebagai jemaat yang masih belum dewasa ketika ia melayani jemaat tersebut sebelumnya. Lih. Charles F. Pfeifer dan Everett F. Horisson (ed.), *Tafsiran Alkitab Wycliff Vol.3* (Malang: Gandum Mas, 2001), 610
- David Ibrahim, *Pelajaran Surat 1 Korintus* (Jakarta: Mimery Press, 1999), 54., dan David E. Hall (ed), *Adult Teaching*
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 74.
- Guide: 1 Corinthias (Mineapolis: Evangelical Free Church, 1989), 36. K Riedel, *Surat Jang Pertama kepada Orang Korintus* (Djakarta: BPK Gunung Mulia, 1955), 33
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (USA: Thomas Nelson Publishers, 1984), s.v. "heykal"
- J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2011), 123.
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru—Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 336.
- Jusuf B. S., *Kemah Suci – Pelajaran Alkitab dalam Keluaran 25 – 40*, Jilid I (np: 1994), 19.
- Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 67.
- Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit* (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1999), 80
- Paul Ellingworth dan Howard Hatton, *Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: LAI, 2010), 88. Dalam terjemahan TB LAI frasa ini diterjemahkan: "tidak tahukah kamu.." Dalam terjemahan FAYH berbunyi: "Tidakkah Saudara menyadari bahwa...". Sementara dalam terjemahan BIS berbunyi; "Tahukah Saudara", CEV berbunyi: All of you know that..." Sedangkan dalam terjemahan NKJV menerjemahkan: "Do you not know that..."
- Pernyataan Paulus kepada gereja Korintus bahwa ini adalah bait suci Tuhan terkandung dalam kalimat "nao .j qeou/ e vste (naos theou este)," yang secara harfiah berarti bahwa Anda (semua) adalah bait suci Tuhan dari Penggunaan bentuk jamak "kamu" dalam kalimat ini (empat kali dalam ayat 16-17) menunjukkan bahwa maksud Paulus atau sedang menyasar seluruh gereja Korintus

Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 377

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 484.

William Barclay, *Duta Bagi Kristus—Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 9-13.

W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* s.v. "House" dalam *PC Stud*

.